

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Coronavirus yang muncul di akhir 2019 (Covid-19), telah menjadi ancaman bagi masyarakat yang secara langsung mengarah pada memburuknya perekonomian. Outbreak Covid-19 telah memicu resesi di beberapa negara dan perlambatan pertumbuhan tahunan global hingga dibawah 2,5% (UNCTAD, 2020). Hal ini memberikan dampak terhadap perekonomian, terhambatnya aktivitas perekonomian karena kondisi pandemic (Middendorf *et al*, 2021). Dampak ekonomi yang disebabkan oleh pandemi merespon gangguan rantai pasokan global, penurunan permintaan barang dan jasa impor, serta penurunan dalam pariwisata internasional dan perjalanan bisnis (Selmi & Bouoiyour, 2020).

Kebijakan moneter yang dilakukan Bank Sentral pada dasarnya merupakan upaya dalam mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara berkelanjutan. Bank Sentral suatu negara pada umumnya akan mencapai tiga tujuan kebijakan moneter yang meliputi suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar, dan inflasi (Mankiw, 2010). Implikasi dari adanya berbagai tantangan Bank Indonesia mengharuskan Bank Indonesia mempertegas fungsi stabilitas harga pada tingkat inflasi, dan stabilitas keuangan. Peran kebijakan moneter dalam mendorong pertumbuhan ekonomi secara jangka panjang dirasakan tidak memberikan dampak pada aktivitas ekonomi riil, tetapi pada akhir 1980-an terdapat banyak penelitian empiris dalam makroekonomi menunjukkan bahwa kebijakan moneter secara signifikan mempengaruhi aktivitas ekonomi riil dalam jangka pendek (Alavinasab, 2016).

Peran kebijakan moneter dapat mempercepat program reformasi ekonomi dalam menyediakan infrastruktur sistem keuangan dan lingkungan. Peran Bank Sentral sebagai otoritas kebijakan moneter dapat menggunakan pendekatan langsung dan tidak langsung, dalam mengatasi masalah utama ketidakstabilan dalam suku bunga maupun rezim nilai tukar. Pendekatan secara langsung akan memberikan efek terhadap jumlah uang beredar dan inflasi serta produktivitas dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang akan mempengaruhi laju

pertumbuhan ekonomi.

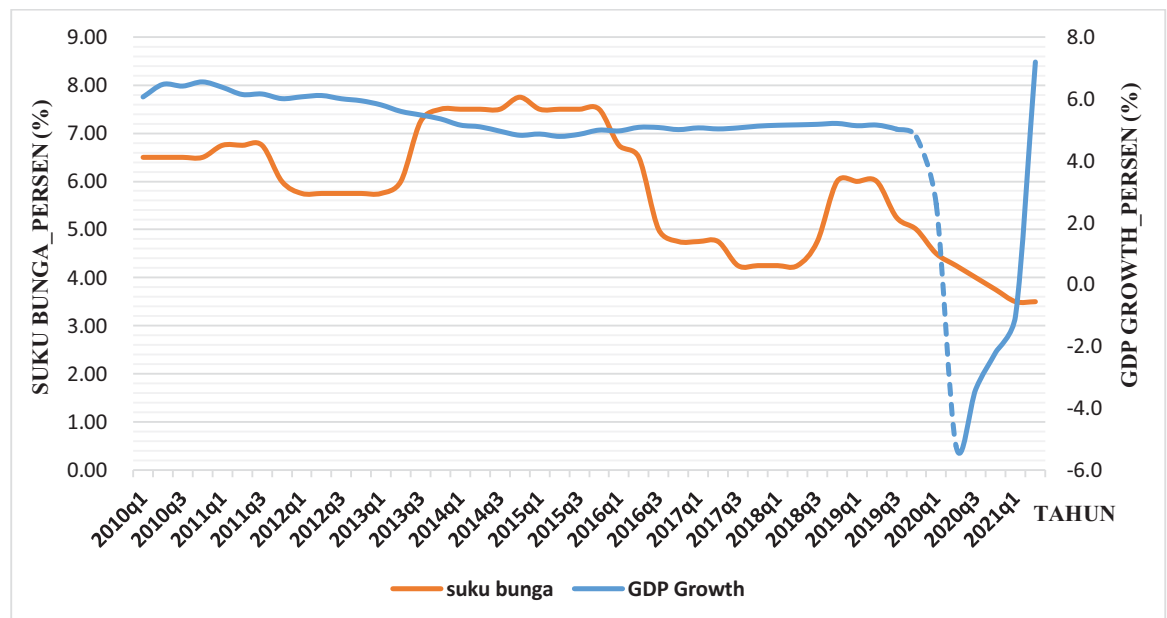
Pertumbuhan ekonomi memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan kebijakan moneter suatu negara, dimana fluktuasi laju pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung di pengaruhi oleh kebijakan moneter yang dilaksanakan oleh bank sentral demi mencapai tujuan aktivitas perekonomian. Studi di Indonesia tentang kebijakan moneter dan laju pertumbuhan ekonomi, menjelaskan bahwa kebijakan moneter digunakan oleh indonesia sejak awal Indonesia merdeka, dimana Bank Indonesia berperan sebagai otoritas pelaksana kebijakan moneter bertujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah merupakan sebagian prasyarat bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi (Warjiyo dan Solikin, 2003).

Menurut laporan perekonomian Bank Indonesia (2018), laju pertumbuhan ekonomi dalam rentang 2011-2016 menunjukan tren yang menurun, hal ini disebabkan adanya perubahan pada kondisi perekonomian global yang semakin cepat dan tidak bisa diprediksi, ditambah geliat pertumbuhan ekonomi global yang masih lemah serta kondisi harga komoditas barang yang masih rendah sampai triwulan IV di tahun 2016. Hal ini memerlukan adanya penyesuaian kebijakan ekonomi domestik yang baik serta ditopang oleh respons sinergi kebijakan yang solid agar mampu memitigasi risiko dari kondisi perekonomian dunia yang tidak menguntungkan.

Menurut laporan Bank Indonesia dalam Tinjauan Kebijakan Moneter Oktober (2018), laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak bisa terlepas dari pengaruh kondisi laju pertumbuhan ekonomi global. Laju pertumbuhan ekonomi global mengalami perlambatan dan memiliki capaian lebih rendah dibandingkan prediksi tahun sebelumnya, disertai ketidakpastian pada pasar keuangan global yang masih tinggi. Pertumbuhan ekonomi domestik diperkirakan mengalami perlambatan. Hal ini mendorong pemerintah melalui Bank Indonesia sebagai otoritas moneter, untuk terus berupaya menempuh strategi operasi moneter yang dapat menurunkan defisit transaksi berjalan ke dalam batas aman serta mempertahankan daya tarik pasar keuangan domestik dengan menjaga kecukupan likuiditas baik di pasar Rupiah maupun pasar valas, sehingga dapat semakin

memperkuat ketahanan eksternal Indonesia di tengah ketidakpastian global.

Gambar 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi serta tingkat suku bunga di Indonesia tahun 2010q1 hingga 2021q2. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia cenderung mengalami penurunan yakni pada tahun 2020q2 sebesar 5,2%, hal ini disebabkan karena dampak pandemi yang signifikan yakni menyebabkan menurunnya realisasi penerimaan negara dan meroketnya kebutuhan belanja untuk penanganan krisis. Tingkat suku bunga BI-7DRR cenderung fluktuatif, pada kuartal 3 tahun 2018 berada pada tingkat 4,75 persen kemudian turun 25 bps. Pada kuartal 4 tahun 2018 menjadi 6 persen, peningkatan ini guna merespon *recovery* perekonomian global, sehingga sesuai dengan fundamental ekonominya.



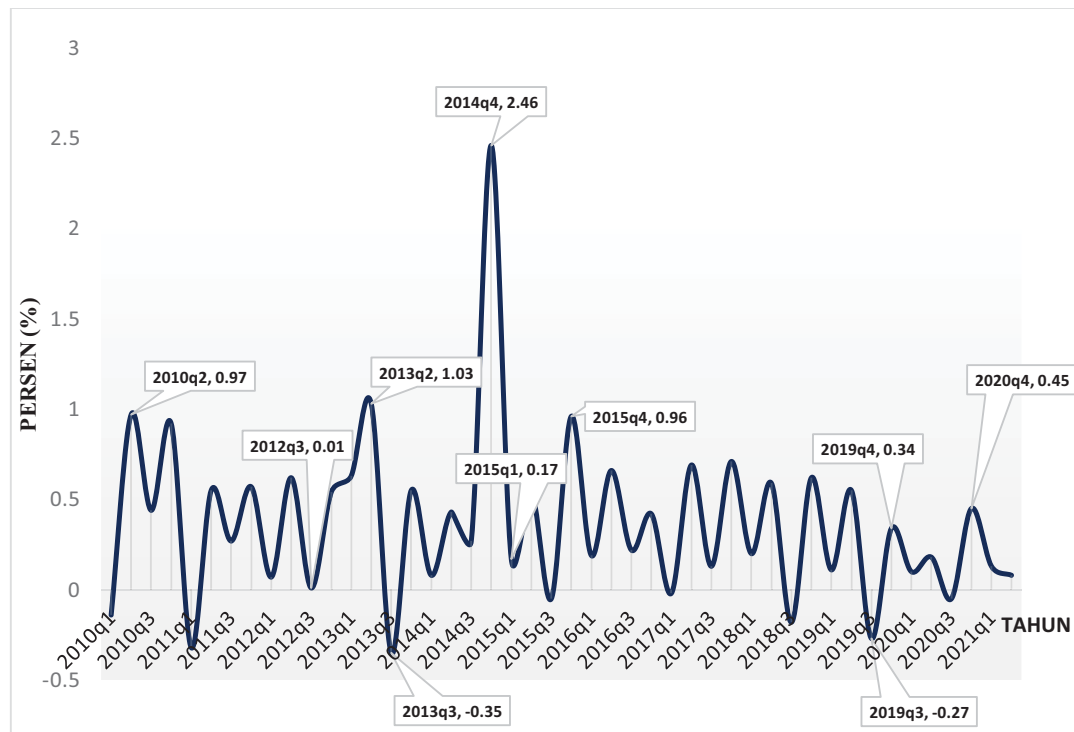
Gambar 1.1

**Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Tingkat Suku Bunga Riil
tahun 2010q1 - 2021q2**

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Kondisi lainnya dari laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi juga oleh kebijakan bank sentral terhadap pengelolaan pasar keuangan, diantaranya adalah perubahan suku bunga acuan dari BI-Rate kepada BI-7DRR (*seven days repo rate*). Pada tahun 2020 terjadi kelonggaran likuiditas dan penurunan BI-7DRR

sebesar 125 bps yang mendorong rendahnya rata-rata suku bunga PUAB overnight sekitar 3,04 persen. Pada Desember 2020, suku bunga deposito 1 bulan juga telah terjadi penurunan sebesar 181 bps ke level 4,27 persen. Namun demikian, penurunan suku bunga kredit masih cenderung terbatas, yaitu hanya sebesar 83 bps ke level 9.07 persen selama tahun 2020. Lambatnya penurunan suku bunga kredit disebabkan oleh masih tingginya suku bunga dasar kredit (SBDK) perbankan.



Gambar 1.2

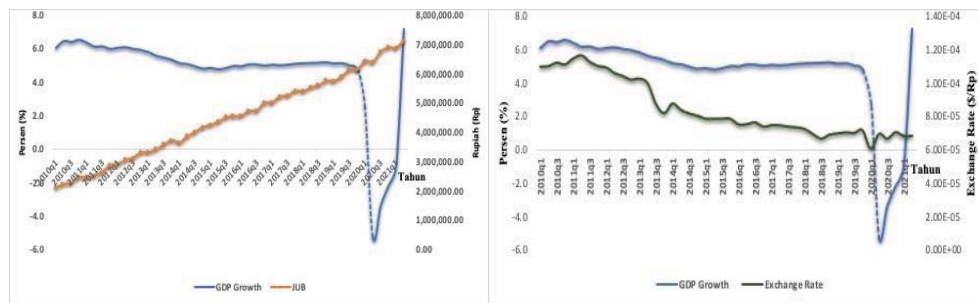
Perkembangan Laju Inflasi tahun 2010q1 – 2021q2

Sumber: Statistik Bank Indonesia (2021)

Gambar 1.2 merupakan laju inflasi Indonesia pada tahun 2010q1 hingga 2021q2, yang bergerak cukup fluktuatif. Berdasarkan data BPS, tingkat inflasi terendah ditunjukkan pada tahun 2013q3 yakni sebesar -0,35, sedangkan tingkat inflasi tertinggi ditunjukkan pada tahun 2014q4 yakni sebesar 2,46 persen. Perkembangan positif tersebut dipengaruhi inflasi inti yang terkendali seiring permintaan agregat yang terkelola, tekanan eksternal yang minimal, serta ekspektasi inflasi yang menurun. Selanjutnya, laju inflasi pada Oktober 2018

meningkat sebesar 0,28 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 134,20.

Kestabilan inflasi yang terjadi tidak terlepas dari konsistensi kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia dalam menetapkan dan mengarahkan ekspektasi inflasi, termasuk dalam menjaga kestabilan nilai tukar rupiah agar sesuai dengan target fundamentalnya. Selain itu, tingkat inflasi *administered prices* juga relatif stabil, tetapi kelompok *volatile food* kembali mengalami deflasi seiring berlanjutnya koreksi harga pada beberapa komoditas pangan yaitu sampai sebesar 4,97 persen pada September 2018 lalu, serta inflasi inti yang mengalami perlambatan pula pada kuartal akhir tahun 2018.



Gambar 1.3
(a) Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010q1 – 2021q2; (b) Nilai Tukar USD/Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010q1 – 2021q2

Sumber: Statistik Bank Indonesia (2021)

Berdasarkan gambar 1.3, dapat diketahui bahwa nilai tukar rupiah pada tahun 2010q1 hingga 2021q2 mengalami dinamika volatilitas yang cukup bergejolak dan cenderung menurun. Menurut Bank Indonesia, pada tahun 2015 nilai tukar rupiah mengalami ketidakpastian dalam pasar keuangan global karena menghadapi risiko keuangan yang meningkat, khususnya dari faktor eksternal. Selain adanya krisis di negara Yunani akibat utang, kemudian devaluasi mata uang Yuan yang tidak sempat diantisipasi serta divergensi kebijakan moneter global terutama federal fund rate (FFR) the Fed Amerika serikat, faktor eksternal tersebut juga menekan pergerakan nilai tukar rupiah, disebabkan oleh dampak melambatnya

laju pertumbuhan ekonomi domestik karena dampak krisis global.

Tekanan depresiasi rupiah meningkat sejalan dengan adanya peningkatan ketidakpastian global yang antara lain bersumber dari: kekhawatiran kenaikan Fed Fund Rate (FFR) AS yang akan memicu penguatan nilai tukar dolar AS serta kekhawatiran atas negosiasi utang Yunani yang mengoreksi *risk appetite* investor global terhadap asset domestik yang tidak lain diikuti dengan dampak pandemi Covid-19.

Pada gambar 1.3 juga menunjukkan pertumbuhan jumlah uang beredar (M2) yang terus meningkat, tercatat naik dari 8,9% pada tahun sebelumnya menjadi 10,0% pada tahun 2016. Sementara itu, kenaikan pertumbuhan M2 banyak dipengaruhi pertumbuhan M1, mengingat pertumbuhan uang kuasi melambat dari 8,4% pada 2015 menjadi 7,9% pada 2016. Perlambatan pertumbuhan uang kuasi tersebut terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan negatif dari simpanan valas di perbankan (baik deposito, tabungan, dan giro) sedangkan simpanan rupiah tumbuh meningkat.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian Sang (2019), menganalisis instrumen kebijakan moneter yang digunakan untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Vietnam, lebih tepatnya, instrumen nilai tukar, suku bunga pinjaman, dan jumlah uang beredar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekonomi, sedangkan suku bunga pinjaman berpengaruh negatif dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian tersebut, alat analisis yang digunakan adalah VAR (*Vector Autoregressive*). Model VAR lebih bersifat teoritik karena tidak memanfaatkan informasi atau teori terdahulu. Oleh karena itu, model tersebut sering disebut sebagai model tidak struktural. Model VAR kurang sesuai karena VAR tidak mempersalahkan perbedaan variabel eksogen dan endogen.

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel dependen dan alat analisis yang digunakan. Penelitian ini menganalisis tingkat suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan data kuartal dari tahun 2010 sampai 2021. Alat analisis yang

digunakan pada penelitian adalah ECM (*Error Correction Model*). Metode tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan instrumen kebijakan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan yakni menganalisis pengaruh kebijakan moneter yakni pengaruh jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2010q1 hingga 2021q4.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil estimasi menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dan mengartikan bahwa semakin rendah suku bunga maka semakin tinggi pertumbuhan ekonomi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Saat terjadi apresiasi nilai tukar maka akan berdampak pada penurunan jumlah uang beredar.

Hasil estimasi ECM menunjukkan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan menambah jumlah uang beredar, sehingga sektor konsumsi akan meningkat dengan asumsi daya beli masyarakat akan mengalami peningkatan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena, peningkatan konsumsi masyarakat akan mendorong kenaikan IHK, sehingga pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan. Namun, hasil ECM menunjukan hubungan negatif dan tidak signifikan, sehingga berdampak pada hubungan non-linier antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab yang memiliki keterkaitan antar bab dan disesuaikan dengan materi pembahasan, sehingga akan didapatkan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang mendasari penelitian hingga kesimpulan dan saran. Kelima bab tersebut terdiri dari:

Bab 1 Pendahuluan, Bab 2 Tinjauan Pustaka, Bab 3 Metode Penelitian, Bab 4 Hasil dan Pembahasan dan Bab 5 Kesimpulan.